



# Peran *Vlogger* Lokal dalam Mengangkat Isu Lingkungan dan Budaya Agraris di Pedesaan

Muhammad Ihdan Manal\*, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi peran *vlogger* dalam mengangkat isu lingkungan dan pelestarian budaya agraris melalui media digital, khususnya *vlog* bertema pedesaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, kajian ini menelaah bagaimana konten *vlog* berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai lokal, pembentukan identitas agraris, serta peningkatan kesadaran ekologi, terutama di kalangan generasi muda. Hasil analisis menunjukkan bahwa *vlog* menjadi media efektif untuk membangun narasi visual yang otentik, menjembatani realitas pedesaan dengan audiens luas, serta menyampaikan pesan keberlanjutan. Meskipun menghadapi tantangan seperti algoritma media sosial yang kurang mengakomodasi konten edukatif dan keterbatasan teknologi, *vlog* tetap memiliki potensi besar sebagai alat pelestarian budaya berbasis digital dan transformasi sosial.

**Kata kunci:** *Vlogger*, *Vlog* Pedesaan, Pelestarian Budaya Agraris, Kesadaran Ekologi, Media Digital, Generasi Muda, Keberlanjutan, Narasi Visual, Transformasi Sosial

\*Correspondence: Muhammad Ihdan Manal  
Email: [ihdanmanal@gmail.com](mailto:ihdanmanal@gmail.com)

Received: 01-07-2025  
Accepted: 08-07-2025  
Published: 31-08-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study explores the role of vloggers in raising environmental issues and preserving agrarian culture through digital media, especially rural-themed vlogs. Using a qualitative approach and literature study methods, this study examines how vlog content contributes to the preservation of local values, the formation of agrarian identity, and increasing ecological awareness, especially among the younger generation. The results of the analysis show that vlogs are an effective medium for building authentic visual narratives, bridging rural realities with a wide audience, and conveying sustainability messages. Despite facing challenges such as social media algorithms that do not accommodate educational content and technological limitations, vlogs still have great potential as a tool for digital-based cultural preservation and social transformation.

**Keywords:** *Vlogger*, *Rural Vlogs*, *Agrarian Culture Preservation*, *Ecological Awareness*, *Digital Media*, *Youth*, *Sustainability*, *Visual Narratives*, *Social Transformation*

## Pendahuluan

*Vlogger* berperan sebagai kreator dan komunikator digital yang mampu mengemas isu lingkungan dan budaya agraris dalam format visual yang menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Melalui video yang mereka produksi, *vlogger* tidak hanya mendokumentasikan aktivitas pertanian, tradisi lokal, atau praktik ramah lingkungan di pedesaan, tetapi juga menyampaikan pesan edukatif dan inspiratif kepada penonton. Konten-konten tersebut berfungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus penyebar

nilai-nilai kesadaran lingkungan, menjadikan *vlogger* sebagai agen perubahan sosial yang menjembatani informasi dari desa ke ruang publik yang lebih luas (Adji, 2024).

Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap fenomena sosial dan budaya di kalangan milenial, memengaruhi pembentukan identitas, hubungan, dan mekanisme coping mereka. Media sosial memainkan peran utama dalam pembentukan identitas budaya, dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern, seperti adopsi tren mode global dan penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas *online* mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkenalkan pengaruh luar, yang membutuhkan keterampilan literasi digital untuk menyeimbangkan dinamika ini. Penggunaan media sosial yang tinggi (79% milenial aktif beberapa kali sehari) dapat menghambat hubungan yang lebih mendalam, meningkatkan konflik dan perselingkuhan, yang berpengaruh pada pendekatan terapi hubungan. Milenial juga memanfaatkan media sosial untuk berkabung, yang mengubah cara berduka tradisional menjadi ekspresi kesedihan digital. Model H.E.R.O. menggambarkan pengalaman berkabung *online* yang kompleks, dengan tema-tema seperti "Membantu dan Menyakitkan" serta "Menghilangkan dan Menghidupkan Kembali". Walaupun media sosial memberikan platform untuk ekspresi budaya dan dukungan emosional, ia juga membawa tantangan berupa koneksi yang lebih dangkal dan tekanan emosional, yang menekankan pentingnya keterlibatan kritis dengan media sosial di kalangan milenial (Purwanto, 2025).

Penggunaan media sosial yang tinggi (79% milenial aktif beberapa kali sehari) dapat menghambat hubungan yang lebih mendalam, meningkatkan konflik dan perselingkuhan, yang berpengaruh pada pendekatan terapi hubungan. Dalam konten *vlog* pedesaan, budaya agraris dan kepedulian lingkungan direpresentasikan melalui berbagai elemen visual dan naratif, seperti aktivitas bertani tradisional, sistem tanam musiman, gotong royong petani, serta penggunaan alat-alat pertanian lokal. *Vlogger* juga sering menampilkan praktik pelestarian alam seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah organik, dan konservasi air. Representasi ini memperlihatkan keterikatan erat antara masyarakat desa dengan alam sekitarnya, sekaligus menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Konten semacam ini menjadi sarana pelestarian identitas agraris dan edukasi lingkungan berbasis budaya lokal (Oprea et al., 2024).

Respons terhadap konten *vlog* bertema agraris dan lingkungan umumnya positif, baik dari masyarakat lokal maupun penonton luas. Masyarakat desa merasa kehidupannya dihargai dan diangkat ke ruang publik, sehingga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Sementara itu, penonton dari luar daerah memperoleh wawasan baru tentang kehidupan agraris dan pentingnya pelestarian lingkungan, yang seringkali tidak didapatkan dari media arus utama. Banyak komentar dan interaksi menunjukkan bahwa konten tersebut mampu membangun kesadaran, apresiasi, dan bahkan mendorong

kunjungan langsung ke desa atau keterlibatan dalam kegiatan yang berorientasi pada alam dan budaya lokal (Bentley et al., 2022).

Keberadaan *vlogger* memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian budaya agraris dan peningkatan kesadaran lingkungan di pedesaan. Dengan mendokumentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat desa secara otentik, *vlogger* turut melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan praktik pertanian yang mulai terpinggirkan oleh modernisasi. Selain itu, konten yang menyoroti pentingnya menjaga alam membantu membentuk pola pikir ramah lingkungan, terutama di kalangan generasi muda. Vlog juga berfungsi sebagai arsip digital budaya lokal sekaligus media kampanye ekologis yang mampu menjangkau audiens luas secara efektif dan berkelanjutan (Da Silva et al., 2020).

*Vlogger* yang mengangkat isu lingkungan dan budaya agraris menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi di pedesaan, kurangnya literasi media, serta minimnya dukungan finansial dan promosi dari pihak terkait. Selain itu, algoritma media sosial seringkali lebih mengutamakan konten hiburan dibanding edukasi, sehingga menyulitkan penyebaran konten bertema agraris secara luas. Namun demikian, peluang tetap terbuka lebar melalui meningkatnya minat masyarakat terhadap gaya hidup alami dan konten lokal yang autentik. Dengan strategi penyampaian yang menarik dan kolaborasi lintas sektor, *vlogger* dapat memperkuat peran mereka sebagai penyambung nilai-nilai lokal ke audiens global (Nicoletta, 2024).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep, fenomena, dan peran *vlogger* lokal dalam mengangkat isu lingkungan serta budaya agraris di wilayah pedesaan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis. Metode studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel media, laporan riset, dan konten digital yang membahas tema terkait.

Data dikumpulkan secara sistematis dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dalam konteks akademik maupun praktik lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola tematik, membandingkan berbagai pandangan, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan sintesis informasi yang ditemukan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman teoritis dan konseptual mengenai bagaimana *vlogger* lokal berkontribusi dalam menyuarakan isu-isu lingkungan dan budaya agraris melalui media digital.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Temuan Penelitian Berdasarkan Studi Literatur

No	Tema/Subjek yang Dianalisis	Temuan Utama	Sumber Literatur
1	Narasi Visual dan Ekobiografi	<i>Vlogger</i> seperti Li Ziqi menggunakan <i>ekobiografi digital</i> untuk menampilkan hubungan harmonis dengan alam melalui kegiatan tradisional (bertani, memasak, dll).	Adji, 2024; Sokół, 2022
2	Representasi Budaya Agraris	Konten <i>vlog</i> menampilkan aktivitas agraris (gotong royong, sistem tanam, konservasi air) sebagai bagian dari identitas lokal.	Oprea et al., 2024; Bentley et al., 2014
3	Dampak terhadap Masyarakat Lokal	<i>Vlog</i> menumbuhkan rasa bangga dan identitas komunitas, serta mengedukasi generasi muda tentang tradisi lokal.	Bentley et al., 2022; Odiaka, 2015
4	Partisipasi Perempuan & Ekofeminisme	Banyak <i>vlogger</i> perempuan menggabungkan nilai ekofeminisme dengan cerita pribadi dalam konteks alam dan budaya.	Chen et al., 2022; Widiatmaka et al., 2022
5	Media Sosial sebagai Platform	YouTube, TikTok, Douyin efektif menyebarkan pesan agraris, tetapi terkendala oleh algoritma dan preferensi hiburan.	Nicoletta, 2024; Chen et al., 2022
6	Keterlibatan Audiens	Audiens luar desa mendapatkan edukasi lingkungan, sementara masyarakat lokal merasa dihargai. Konten mendorong wisata dan konsumsi produk lokal.	Warmbrodt et al., 2010; Fulkerson & Thomas, 2016
7	Potensi Edukasi Lingkungan	<i>Vlog</i> berpengaruh dalam mengubah persepsi dan norma lingkungan, serta memperluas akses terhadap informasi ilmiah.	Moskell & Turner, 2022
8	Tantangan	Minimnya literasi media, infrastruktur pedesaan, dan dukungan institusi menjadi hambatan dalam pengembangan konten <i>vlog</i> edukatif.	Nicoletta, 2024; Da Silva et al., 2020

*Vlogger* yang mengangkat isu lingkungan dan budaya agraris memanfaatkan beragam jenis konten, seperti narasi pribadi, elemen edukatif, dan penceritaan visual untuk menyampaikan pesan keberlanjutan dan realitas kehidupan pedesaan. Melalui pendekatan ekobiografi digital, seperti yang dilakukan oleh Li Ziqi, mereka menggambarkan hubungan harmonis dengan alam melalui aktivitas seperti berkebun dan memasak tradisional. Strategi interdiskursif juga digunakan dengan memadukan narasi, eksposisi, dan pengungkapan diri, sehingga membangun kredibilitas dan mendorong partisipasi audiens dalam gaya hidup berkelanjutan. Selain itu, penceritaan visual digunakan untuk menantang stereotip pertanian yang homogen dan memperkenalkan realitas sosial ekonomi yang kompleks, seperti dalam proyek Kheti Badi. Meski sebagian besar konten bersifat positif, tetap diperlukan representasi yang seimbang agar tidak menyederhanakan atau mengabaikan keragaman kehidupan agraris (Sokół, 2022).

Subjek utama dalam konten *vlog* bertema agraria dan lingkungan sering diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Li Ziqi, yang melalui ekobiografi digital menampilkan kehidupan

pedesaan dengan praktik tradisional dan pesan keberlanjutan. Selain itu, banyak *vlogger* wanita muda menggunakan platform digital untuk menggabungkan penceritaan pribadi dengan nilai-nilai ekofeminisme dan pelestarian budaya. Platform seperti YouTube menjadi media utama penyebaran informasi agribisnis dan kesadaran lingkungan, sementara tokoh seperti Kardinal Suharyo memanfaatkan *vlog* untuk mengaitkan iman dengan tanggung jawab ekologis. Meski banyak konten mengedepankan keindahan hidup agraris, kritik muncul terhadap komersialisasi pengalaman pedesaan yang berisiko mengurangi keasliannya (Widiatmaka et al., 2022).

*Vlog* bertema budaya agraria menampilkan nilai-nilai seperti keterlibatan komunitas, praktik berkelanjutan, dan pembentukan identitas yang disampaikan melalui narasi, visual, dan partisipasi pemirsa. Konten *vlog* sering menonjolkan aktivitas kolektif seperti pertanian lokal, mendorong partisipasi dan pertukaran pengetahuan, seperti yang terlihat dalam video LSM di Benin. Selain itu, banyak *vlog* menggabungkan teknik pertanian tradisional dan modern untuk mempromosikan pertanian berkelanjutan yang menghormati budaya dan mendukung inovasi. *Vlog* juga menjadi wadah ekspresi identitas agraria, dengan penggambaran petani sebagai figur penting dalam komunitas. Meski begitu, beberapa konten dikritik karena menyederhanakan kompleksitas pertanian dan meromantisasi kehidupan pedesaan (Bentley et al., 2014).

Konten *vlog* pedesaan menekankan nilai lingkungan seperti keberlanjutan, estetika ekologis, dan hubungan manusia dengan alam, sambil mempromosikan gaya hidup sederhana dan sadar lingkungan. *Vlogger* seperti Paola Merrill menampilkan kehidupan sehari-hari yang tenang dan alami, membangun narasi yang menolak hiruk-pikuk kota. Melalui pendekatan ekofeminis, banyak *vlog* menjalin kisah pribadi dengan warisan budaya alam, memberi ruang bagi wanita muda untuk mengekspresikan hubungan mereka dengan lingkungan. Platform seperti TikTok dan Douyin turut berperan dalam revitalisasi pedesaan dengan mempopulerkan lanskap ekologis dan mendorong pariwisata berkelanjutan. Meski menyampaikan pesan positif, *vlog* ini menghadapi tantangan mempertahankan perhatian publik di media sosial sembari tetap setia pada nilai hidup sederhana, serta keterbatasan dukungan dalam pelaporan lingkungan (Chen et al., 2022).

Tanggapan komunitas lokal terhadap *vlogger* menunjukkan keterlibatan positif, di mana konten yang relevan dengan kebutuhan dan minat lokal memperkuat rasa kebersamaan dan mendorong partisipasi pemirsa. *Vlog* juga berpengaruh pada perilaku konsumen, terbukti dari peningkatan minat terhadap produk lokal dan pariwisata akibat konten yang empatik dan personal. Meski demikian, sebagian pemirsa tetap skeptis terhadap keaslian dan motif di balik konten yang disajikan (Warmbrodt et al., 2010).

Konten tentang kehidupan agraria dan lingkungan pedesaan mendapat respons beragam dari audiens luar desa, tergantung pada representasi media dan persepsi budaya

yang terbentuk. Media sering menggambarkan desa secara eksotis atau menyimpang, memperkuat pandangan urbanormatif, namun film dan dokumenter juga mampu menyajikan narasi yang kompleks dan reflektif. Dalam pariwisata pedesaan, media digital memainkan peran penting dalam menarik minat audiens urban melalui strategi komunikasi yang menonjolkan keunikan lokal. Meski demikian, narasi media dapat memperkuat stereotip atau sebaliknya, mengajak audiens memikirkan ulang pandangan mereka terhadap desa. Tantangannya adalah menciptakan representasi seimbang yang tetap menghormati realitas dan keunikan kehidupan pedesaan (Fulkerson & Thomas, 2016).

*Vlog* berperan penting dalam pelestarian budaya agraria di kalangan generasi muda desa dengan menyediakan ruang ekspresi dan keterlibatan budaya yang menghubungkan tradisi lokal dengan audiens yang lebih luas. Melalui *vlog*, kreator muda menampilkan praktik agraria dan adat lokal, memperkuat identitas serta kebanggaan komunitas. Konten edukatif juga mendorong eksplorasi teknik pertanian baru dan memperkuat hubungan generasi muda dengan budaya agraris. Namun, *vlog* juga berisiko memperkuat daya tarik kehidupan perkotaan atau menampilkan pertanian secara negatif, yang bisa mengurangi minat terhadap praktik tradisional (Odiaka, 2015).

Konten *vlog* berkontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran lingkungan publik dengan memadukan narasi menarik, peran *influencer*, dan strategi pemasaran digital. Video mampu mempengaruhi keyakinan dan norma lingkungan, terutama bagi audiens yang sebelumnya kurang peduli, serta memperkuat sikap positif terhadap keberlanjutan. Kolaborasi dengan *influencer* membuat informasi ilmiah lebih mudah diakses dan menarik bagi kaum muda dan kelompok yang sering diabaikan media tradisional. Narasi positif dalam kampanye video juga membantu menumbuhkan harapan dan mendorong keterlibatan dalam aksi iklim. Namun, dampaknya tetap terbatas pada kelompok tertentu, terutama yang kurang akses pendidikan (Moskell & Turner, 2022).

### Simpulan

*Vlog* bertema lingkungan dan budaya agraris berperan penting dalam pelestarian nilai lokal dan peningkatan kesadaran ekologi, terutama di kalangan generasi muda. Melalui narasi visual yang menarik dan otentik, *vlogger* menjembatani pengetahuan tradisional dengan audiens luas, sekaligus mengedukasi, menginspirasi, dan mendorong partisipasi publik. Meski menghadapi tantangan teknologi dan algoritma media, *vlog* tetap menjadi media efektif untuk menyuarkan identitas agraris dan membangun gaya hidup berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Adji, A. N. (2024). Li Ziqi: Rural China, Vlogging, and the Digital Ecobiography (pp. 35–53). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-36954-4\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-36954-4_3)
- Bentley, J., Van Mele, P., Chadare, F., & Chander, M. (2022). Videos on agroecology for a global audience of farmers: an online survey of Access Agriculture. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 20(6), 1100–1116. <https://doi.org/10.1080/14735903.2022.2057641>
- Bentley, J., Van Mele, P., Okry, F., & Zossou, E. (2014). Videos that speak for themselves: when non-extensionists show agricultural videos to large audiences. *Development in Practice*, 24(7), 921–929. <https://doi.org/10.1080/09614524.2014.942216>
- Chen, H., Wang, M., & Zhang, Z. (2022). Research on Rural Landscape Preference Based on TikTok Short Video Content and User Comments. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 10115. <https://doi.org/10.3390/ijerph191610115>
- Da Silva, L. C., Leal Neto, J. P., & Alves dos Santos, I. (2020). Comunicação rural e internet: protagonismo da população do campo. *Revista Internacional de Folkcomunicação*, 18(41), 186–203. <https://doi.org/10.5212/RIF.v.18.i41.0010>
- Fulkerson, G. M., & Thomas, A. R. (Eds.). (2016). *Reimagining Rural*. Lexington Books. <https://doi.org/10.5771/9781498534079>
- Moskell, C., & Turner, R. W. (2022). Can a YouTube video lead to changes in environmental beliefs, attitudes, norms, and intended behavior? *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 12(1), 10–17. <https://doi.org/10.1007/s13412-021-00719-9>
- Nicoletta, G. C. (2024). Counter-hegemonic digital environmental communication to survive the extinction internet: The Environmental Ideologies Map website. *Journal of Environmental Media*. [https://doi.org/10.1386/jem\\_00130\\_1](https://doi.org/10.1386/jem_00130_1)
- Odiaka, E. C. (2015). Perception of the Influence of Home Videos on Youth Farmers in Makurdi, Nigeria. *Journal of Agricultural & Food Information*, 16(4), 337–346. <https://doi.org/10.1080/10496505.2015.1075889>
- Oprea, A., Velicu, I., Delibas, H.-I., & Pedro, S. (2024). “We grow earth”: performing eco-agrarian citizenship at the semi-periphery of Europe. *Environmental Politics*, 33(5), 778–798. <https://doi.org/10.1080/09644016.2023.2293432>
- Purwanto, E. (2025). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Milenial. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i3.339>
- Sokół, M. (2022). “Together we can all make little steps towards a better world”: interdiscursive construction of ecologically engaged voices in YouTube vlogs. *Text & Talk*, 42(4), 525–546. <https://doi.org/10.1515/text-2020-0089>

- Warmbrodt, J., Sheng, H., Hall, R., & Cao, J. (2010). Understanding the Video Bloggers' Community. *International Journal of Virtual Communities and Social Networking*, 2(2), 43–59. <https://doi.org/10.4018/ijvcsn.2010040104>
- Widiatmaka, B. T., Mulyatno, C. B., & Tanureja, I. S. (2022). Komsos Kak's Youtube Content Analysis of Environmental Day Shepherd's Letter in Moving People to Preserve the Environment. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 230–238. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v1i2.156>